BAB 2
PENINGKATAN KASUS PERDAGANGAN PEREMPUAN DI INDIA 2018-2022

2.1 Kasus Perdagangan Perempuan di India 2018-2020

Pada bab ini penulis akan memaparkan data seputar kasus perdagangan perempuan yang terjadi di India, peningkatan maupun penurunan pada kurun waktu 2018 hingga 2022. Bab dua akan penulis bagi ke dalam dua sub-bab, yang pertama yaitu 2018 hingga 2020. Sub-bab kedua di tahun 2020 hingga 2022.

Perdagangan manusia meluas seiring adanya pembagian kelas dalam masyarakat.[60] Istilah lain dari perbudakan modern ini memayungi fenomena eksploitasi seksual untuk anak-anak dan perempuan, kerja paksa, dan pernikahan paksa. Singkatnya, perdagangan perempuan merupakan kejahatan rezim global yang terus dihadapi oleh banyak negara maju maupun berkembang. Isu ini beralih menjadi isu global karena terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Di antara kejahatan terorganisir, perdagangan manusia dianggap sebagai kategori ketiga terbesar dalam hal keuntungan setelah narkoba dan penyelundupan senjata.[61]

Justinian, seorang kaisar kerajaan Romawi Timur sejak abad keenam Masehi sudah mengungkapkan bahwa perdagangan perempuan dilakukan dengan

---

[60] Muslihah Dwi Yartini, 2018, *Faktor-Faktor Peningkatan Jumlah Perdagangan Manusia di India-Bangladesh Setelah Terjalin Kerjasama Antar Kedua Negara Dalam Mengatasi Perdagangan Manusia*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

[61] R. M. Kamble, *Human Trafficking of Women in India: Issues and Perspectives*, Online International Interdisciplinary Research Journal, Vol, 9, No, 5 (Sept-Oct 2019), OIIRJ, hal. 173.

cara mencari perempuan-perempuan miskin di pedesaan, perempuan muda yang tidak memiliki pengetahuan mengenai dunia luar, lalu mereka ditipu dan dipaksa bekerja di dalam rumah bordil.[62] Dalam buku yang Justinian tulis, ia menjelaskan bagaimana pelaku perdagangan terjebak hingga memutuskan bekerja dilatarbelakangi oleh kemiskinan dan jeratan hutang. Di abad kelima belas hingga kedelapan belas, perdagangan perempuan mulai terjadi dalam skala besar, dan diizinkan secara hukum ditandai dengan pengangkutan dari Afrika menjadi budak.[63] Mereka diculik, dipaksa melakukan perjalanan ke pantai Afrika Barat, ditahan di dalam penjara benteng dan kastil, sebelum akhirnya dikirim. Dalam beberapa kasus, perempuan-perempuan tersebut dipaksa pindah melintasi perbatasan kemudian dieksploitasi secara brutal.

Sejarah mencatat bahwa perdagangan manusia, dulunya disebut dengan perbudakan, yakni penguasaan terhadap seseorang atas orang lain guna mendapat keuntungan materil.[64] Dalam sejarahnya, perempuan di masa lalu juga berada pada posisi yang memprihatikan dan menyedihkan. Masyarakat Yunani contohnya, perempuan hampir tidak mendapat hak hidup yang layak, tidak diperbolehkan berkontribusi apapun, sampai dicap sebagai "godaan setan".[65] Demosthenes, negarawan Athena kuno menyatakan, "*tujuan menjadikan perempuan sebagai gundik dan pelacur adalah untuk menjaga kesehatan fisik kita sehari-hari,*

---

[62] Sietske Altink, 1995, *Stolen Lives: Trading Women Into Sex and Slavery*, New York: Harrington Park Press, hal. 8.

[63] Saidiya Hartman, 2007, *Lose Your Mother: A Journey Along the Atlantic Slave Route (ed. 1)*, New York: Farrar, Straus and Giroux.

[64] Shinta Agustina, *Perdagangan Perempuan dan Anak Sebagai Kejahatan Transnasional: Permasalahan dan Penanggulangan di Indonesia*, Jurnal Pro Yustisia, Vol, 24, No, 1 (Jan 2006), Bandung: Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan, hal. 48.

[65] Qomaru Zaman, *Sanksi Pidana Perdagangan Perempuan (Women Trafficking)*, At-Turas, Vol, 5, No, 1 (Jan-Juni 2018), Probolinggo: UNUJA, hal. 133.

sedangkan istri hanya berperan melahirkan anak-anak kita yang sah secara hukum".[66] Oleh karena itu, terdapat istilah bahwa perempuan yang memegang posisi tinggi dianggap sebagai pelacur. Tidak berbeda jauh dengan Yunani, masyarakat Yahudi memposisikan perempuan setara dengan pembantu, tidak mewarisi kekayaan, bahkan jika istri ditinggalkan oleh suaminya, maka ia menjadi istri saudara laki-lakinya. Pada masa kolonial Belanda, praktek perbudakan mengambil bentuk yang lebih komersial. Kegiatan tersebut dilakukan tidak hanya untuk mendapat tenaga kerja murah, tetapi juga memenuhi permintaan industri seks yang semakin berkembang. "Nyai", digunakan untuk merujuk kepada perempuan yang berstatus sosial tinggi, namun pada dasarnya mereka adalah simpanan pedagang, serdadu, dan utusan pejabat Belanda.[67] Itulah fenomena historis eksploitasi manusia terutama perempuan secara seksual yang terjadi di wilayah jajahan.

Di zaman jahiliyah pada awal sebelum datangnya risalah Islam juga mengungkapkan struktur sosial masyarakat Arab yang sangat patriarkhi menjadikan praktek perbudakan sangat didukung.[68] Intensitas peperangan yang tinggi antar suku, penculikan perempuan, perampokan, kemiskinan, ditambah dengan adanya pasar budak membuktikan bagaimana perempuan mengalami banyak penindasan di masa tersebut. Mereka memandang perempuan bukanlah

---

[66] A. W. Gomme, *The Position of Women in Athens in the Fifth and Fourth Centuries*, Classical Philology, Vol, 20, No, 1 (Jan 1925), Chicago: The University of Chicago Press, hal. 17.

[67] Linda Christanty, 1994, *Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda*, Jakarta: Prisma, hal. 48.

[68] Qomaru Zaman, *Sanksi Pidana Perdagangan Perempuan (Women Trafficking)*, At-Turas, Vol, 5, No, 1 (Jan-Juni 2018), Probolinggo: UNUJA, hal. 138-139.

makhluk utuh, hanyalah makhluk kelas dua yang dapat dijual sebagai barang. Hingga Islam datang mengangkat derajat para budak dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui Rasul-Nya.

Demikian pula yang terjadi pada waktu ini, perkembangan zaman telah menciptakan globalisasi sebagai kendaraan percepatan perubahan-perubahan fenomena kontemporer. Salah satu contoh perubahan sosial yang terjadi dan menarik untuk dikaji adalah persoalan perdagangan perempuan. *World Conference on Women*, atau Konferensi Dunia Perempuan periode ketiga yang diselenggarakan di Nairobi, Kenya pada 1985 menyoroti perlu diadakan konvensi internasional yang mencegah tindak kekerasan apapun terhadap perempuan sehari-hari.[69] Konvensi Internasional pada Desember 2000 mengajak 150 negara menyepakati definisi bahwa perdagangan manusia termasuk dalam kategori perbudakan modern, di dalamnya meliputi paksaan, ancaman, penindasan, dan penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan prostitusi maupun kekerasan seksual dengan bayaran yang tidak layak.[70] Resolusi PBB mengenai perdagangan perempuan dan anak-anak yang diadopsi pada 1994 juga menyatakan bahwa penyelundupan (*smuggling*) orang secara sembunyi-sembunyi melintasi batas negara dengan paksaan terhadap perempuan dan anak-anak ke dalam penindasan seksual adalah bentuk dari perdagangan perempuan.[71] Dari dua definisi tersebut dapat diketahui bahwa

---

[69] A. Reni Widyastuti, *Peran Hukum Dalam Memberikan Perlindungan Terhadap Perempuan Dari Tindak Kekerasan di Era Globalisasi*, MIMBAR HUKUM, Vol, 21, No, 2 (June 2009), Yogyakarta: Faculty of Law Universitas Gadjah Mada, hal. 399.

[70] United Nations Office on Drugs and Crime, 2004, *United Nations Convention Against Transnational Organized Crime and the Protocols Thereto*, Vienna: UNODC, hal. 1.

[71] Office of The High Commissioner For Human Rights, *Question of integrating the rights of women into the human rights mechanisms of the United Nations and the elimination of violence against women*, UN, 4 March 1994.

perdagangan perempuan secara khusus menyoroti dua aspek, pemaksaan dan kekerasan. Bahkan, bukan tidak mungkin terdapat penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak tertentu demi mencapai keuntungan besar.

Selama sekitar 50 tahun terakhir, penelitian mengungkapkan sebanyak 12.521.000 individu termasuk di dalamnya perempuan, anak-anak, dan laki-laki; mereka diangkut dari benua Afrika menuju Amerika Serikat pada rentang tahun 1500 hingga 1866.[72] Pada 650 hingga 1900, jalur perdagangan Trans-Sahara dan Samudera Hindia mengangkut 10.9 hingga 11.6 juta individu dari benua Afrika menuju Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan wilayah Mediterania. Data dari UNODC di abad kedua puluh, kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara, keduanya merupakan pemasok terbesar untuk perdagangan manusia, dimana mayoritas yang diperdagangkan adalah perempuan dan anak-anak.[73] Di Asia Selatan, UNODC menjelaskan bahwa India, Bangladesh, Nepal, dan Pakistan adalah asal negara dengan jumlah perdagangan perempuan tertinggi. Tidak berhenti disana, India dan Pakistan menjadi negara dengan urutan tertinggi pemasok perdagangan perempuan yang berasal dari kawasan Asia Selatan. Sebanyak 150.000 perempuan diperdagangkan ilegal melalui jaringan-jaringan kejahatan internasional.[74] Sejarawan Asia yang tidak mengakui eksistensi perbudakan dan perdagangan di kawasan tersebut memicu minimnya pengetahuan publik terhadap bukti-bukti yang ada.

---

[72] Richard B. Allen, *Human trafficking in Asia before 1900. A preliminary census*, The Newsletter 87 Autumn 2020, International Institute for Asian Studies.
[73] United Nations Population Fund, *Towards Safer Migration: Countering Human Trafficking in an Integrated South Asia*, The World Bank Group, 2022.
[74] UNODC, *Responding to Trafficking for Sexual Exploitation in South Asia*, UN, 10-11 October 2007.

Pada awal abad ketujuh belas, bangsa Eropa mulai ikut dalam praktek perdagangan manusia. Mereka mengimpor juga mengeskpor budak ke wilayah lain. Salah satunya Belanda, keterlibatannya tergambar dalam sebuah laporan perusahaan multinasional pertama di dunia *Veerenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang mengirim 4.700 orang dari benua Hitam ke berbagai lokasi penting administrasi mereka di Batavia, Malaka, Maluku, dan pesisir Ceylon.[75] Jalur laut seperti kapal *British East India Company* (EIC) juga terlibat dalam praktek perdagangan manusia pada tahun 1620 hingga 1770. Setidaknya 3.100 budak dari Afrika Barat, Mozambik, Malagaso, dan Komoro dikirim menuju pemukiman mereka di India (Madras, Surat, Bombay, dan Tegnapatam), daerah Jawa (Banten), dan Sumatera (Bengkulu).[76] Ratusan ribu orang Hindu diperbudak di India, diperdagangkan sekitar 600.000 orang menuju Asia Tenggara di abad 15 sampai 17.

Data yang diterbitkan oleh Pemerintah India melalui *National Crime Records Bureau* (NCRB) pada 2018 hingga 2020 mengungkapkan bahwa angka kejahatan dalam kaitannya dengan perdagangan manusia meningkat signifikan. Berikut akan penulis tampilkan data peningkatan kasus perdagangan perempuan di India pada tahun 2018 hingga 2020.

[75] Richard B. Allen, *Human trafficking in Asia before 1900. A preliminary census*, The Newsletter 87 Autumn 2020, International Institute for Asian Studies.
[76] *Ibid*.

Grafik 2. 1 Data NCRB Tentang Jenis Kejahatan yang Dilaporkan di India 2018-2020

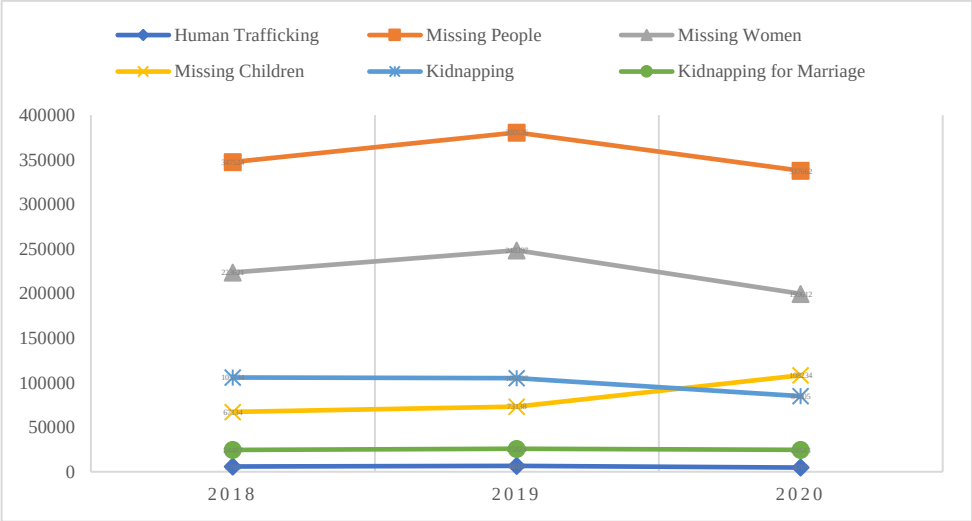

Sumber: National Crime Records Bureau

Biro Kejahatan Nasional India, NCRB melaporkan laporan tahunan mereka dengan laporan khusus tentang Perempuan dan Anak Hilang. Data dipilih dari tahun 2018 hingga 2020, dengan membandingkan jumlah kasus dan korban dari tahun-tahun sebelumnya dengan kejahatan lain yang memiliki karakteristik serupa. Terdapat banyak jenis kejahatan mulai dari perdagangan manusia, kasus kehilangan yang dibagi menjadi dua jenis: kehilangan perempuan dan anak-anak. Selain itu, terdapat kejahatan berupa penculikan dan penculikan untuk dinikahkan. Pada kategori *missing people* tercatat dari tahun 2018, sebanyak 347.525 jiwa terlibat, dan angka ini terus meningkat di tahun 2019 menjadi 380.526, hingga terjadi penurunan kecil 337.662 pada tahun 2020. Dari jenis kejahatan *missing people* tersebut, NCRB membaginya menjadi dua jenis: *missing women* dan *missing children*. Pada jenis kejahatan *missing women*, seperti yang tertera dalam grafik, terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu 223.621, angka ini melonjak menjadi

248.397 dan menurun kecil menjadi 199.612. Untuk kategori *missing children* angka meningkat perlahan dari tahun 2018 hingga 2020, berikut statistik tersebut berturut-turut: 67.134, 73.138, 108.234. Jenis kejahatan terakhir yang akan penulis jelaskan disini berdasarkan grafik adalah *human trafficking*, angkanya paling kecil dibandingkan jenis kejahatan lainnya, adapun di tahun 2018 sebanyal 5788, 2019 meningkat menjadi 6616, dan angka cenderung menurun 4709 pada tahun 2020.

Dari grafik tersebut penulis menyimpulkan adanya pola yang sama terhadap tren peningkatan kasus perdagangan di India yaitu meningkat pada tahun 2018 dan 2019, lalu terjadi penurunan pada tahun 2020. Hal tersebut tidak terlepas dari masa-masa Pra COVID-19 pada tahun 2020. Faktor terbesar yang mendorong perdagangan ini adalah kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi. Faktor-faktor ekonomi ini telah diperburuk oleh COVID-19 yang juga menurunkan angka kejahatan data yang telah dipaparkan NCRB diatas. COVID-19 dikonfirmasi di India melalui kasus pertamanya pada 30 Januari 2020, pandemi secara tidak langsung menurunkan angka kasus perdagangan yang ada di India. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa faktor seperti: pembatasan pergerakan, perekonomian menurun yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, peningkatan dalam pemantauan hukum.

Penulis mengkaji dari sumber lainnya seperti Statista yang juga memaparkan peningkatan perdagangan perempuan dan anak-anak pada tahun 2018 hingga 2019. 38.46 persen perempuan dan anak-anak terlibat pada tahun 2018, dan meningkat 40.22 persen di tahun 2019. Tingginya jumlah kasus perdagangan pada tahun 2018 didukung oleh studi dari *Thomson Reuters Foundation* yang ditulis oleh

Niall McCarthy yang menobatkan India sebagai negara paling berbahaya nomor satu di dunia bagi perempuan pada tahun 2018.[77] India dinilai rentan terhadap kekerasan seksual meliputi beberapa indikator sebagai berikut: kasus pemerkosaan, kerja paksa, pernikahan paksa, dan perbudakan seksual. India menjadi negara paling berbahaya bagi perempuan pada tahun 2018, diikuti oleh negara-negara yang dilanda perang seperti Afghanistan dan Suriah yang menduduki peringkat kedua dan ketiga dalam studi tersebut. Sementara penambahan yang cukup mengejutkan ada pada peringkat 10 yaitu Amerika Serikat. Menurut para ahli, Amerika Serikat masuk dalam daftar sepuluh negara paling berbahaya bagi perempuan karena kampanye *#MeToo* dan *Time's Up* mendominasi *headline* surat kabar dan liputan media selama berbulan-bulan.[78]

2.2 Kasus Perdagangan Perempuan di India 2020-2022

Penulis telah menjelaskan peningkatan kasus yang terjadi pada kurun waktu 2018 hingga 2020, selanjutnya penulis akan membahas mengenai kasus perdagangan perempuan yang ada di India pada tahun 2020 hingga 2022. Setelah menghadapi Pra COVID-19, penulis memberikan gambaran bagaimana pandemi dapat berkontribusi secara tidak langsung terhadap penurunan angka tersebut. Pada bab ini, penulis melanjutkan penelitian pada tahun 2020 hingga 2022 dimana pandemi masih berlanjut.

[77] Niall McCarthy, *The Ten Countries Where It's Worst to be Female*, Thomson Reuters Foundation, Statista Charts, Jun 28 2018.
[78] *Ibid*.

Data perdagangan perempuan dan anak-anak di setiap negara, termasuk India, merupakan publikasi resmi. Estimasi tentang skala perdagangan manusia, termasuk perempuan dan anak-anak dalam banyak kasus, polisi tidak mendaftarkan kasus-kasus di bawah hukum perdagangan manusia. Banyak kasus mungkin tidak terdeteksi karena penjahat beroperasi secara online menggunakan situs jejaring sosial. Oleh karena itu, masih belum ada data yang dapat diandalkan tentang jumlah kasus perdagangan perempuan di India. Namun, penulis akan tetap menjelaskan bagaimana gambaran dan dampak COVID-19 pada perdagangan perempuan di India pada tahun 2020-2022.

COVID-19 membuat anak-anak rentan terhadap perdagangan. Aktivis LSM menyampaikan bahwa meskipun pembatasan COVID-19 diberlakukan di berbagai tempat, kasus perdagangan anak perempuan terus meningkat tanpa hambatan.[79] Dalam artikel tersebut menceritakan salah seorang korban bernama Pooja (nama diganti) pada 2020 yang diculik oleh penyelundup anak ketika India mulai keluar dari lockdown nasional karena pandemi. Pooja dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga selama satu tahun. Ia diselamatkan oleh tim yang dibentuk oleh Departemen Sumber Daya Tenaga Kerja Bihar, sebuah LSM yang bekerja untuk pemberdayaan perempuan, pemuda, dan anak-anak. Pooja menceritakan bahwa ia disiksa oleh majikannya, yang biasa memukulnya tiga kali sehari dengan alasan apa pun. Dia memiliki lebam di tubuhnya ketika diselamatkan pada 4 Juni 2021 oleh LSM tadi.

[79] Sushmita Ghosh, *Covid-19 made poor more vulnerable to child trafficking, say NGOs*, India Today, New Delhi, 9 Jun 2021.

Para pelaku dugaan penyelundupan anak membawa Pooja setelah menjerat orang tuanya yang tinggal di Bihar dengan iming-iming memberikan pendidikan dan masa depan yang cerah bagi putri mereka. Pooja bukan satu-satunya anak yang diselundupkan selama COVID-19 untuk bekerja. Menurut Centre DIRECT Patna, sebanyak 362 anak diselamatkan pada tahun 2020 dan 136 lainnya telah diselamatkan hingga saat ini pada tahun 2021.[80] Semuanya dipekerjakan di pabrik-pabrik Jaipur dengan usia rata-rata anak tersebut 10 tahun. Aktivis mengatakan bahwa meskipun adanya pembatasan COVID-19 di beberapa tempat, kasus perdagangan anak terus meningkat. Terutama permintaan perdagangan anak-anak perempuan untuk pasar tenaga kerja dan seks komersial.

Dampak pandemi pada perdagangan seks menjadikan perempuan tidak mendapatkan layanan kesehatan yang memadai karena pembatasan sosial, dan meningkatkan resiko perbudakan yang rentan.[81] Prof Dr Siddharta Sarkar dalam risetnya pada tahun 2020 berjudul *Sex Trafficking in India: The Politics and Effects of COVID-19 Pandemic* menjelaskan bahwa para korban berangkat ke Benggala Barat dan wilayah Timur Laut India melintasi perbatasan India-Bangladesh. Dari setiap sepuluh migrasi anak ilegal, enam kasus ditemukan sebagai imigrasi paksa (korban perdagangan). Perdagangan seks membawa resiko penyebaran COVID-19 ke ribuan orang. Karena situasi lockdown akibat pandemi, kelangsungan hidup para korban menjadi semakin memprihatinkan. Di sisi lain, para penjahat perdagangan menggunakan metode operasi baru dengan memanfaatkan teknologi. Hal tersebut

[80] *Ibid*.
[81] Prof Dr Siddharta Sarkar, 2020, *Sex Trafficking in India: The Politics and Effexts of COVID-19 Pandemic*.

seperti situs iklan terbuka dan tertutup, web dewasa, platform media sosial, ruang obrolan, yang meluas ke dark web.

Prabhat Kumar, wakil direktur Save The Children, lembaga amal hak anak global yang beroperasi di lebih dari 12 negara bagian di India mengatakan bahwa faktor pendorong yang menyebabkan perdagangan anak meningkat selama pandemi adalah pemerintah lebih memperhatikan pembatasan lockdown daripada melacak perdagangan. Pernyataan Kumar ditegaskan kembali oleh Satya Prakash, manajer program LSM Surakhsha India yang menyatakan bahwa perdagangan online untuk pekerja anak dan seks meningkat selama krisis COVID-19. Kasus paling umum adalah pernikahan anak diikuti oleh pekerja anak. Anak-anak dipaksa untuk bekerja terutama mereka yang tidak pergi ke sekolah atau putus sekolah. Ada kasus di Bihar dimana anak perempuan diperdagangkan dan dibawa ke hotel karena rumah pelacuran ditutup.

Selain Bihar, di Benggala Barat pada tahun 2020, sebuah LSM Goranbose Gram Bikash Kendra (GGBK) menyelamatkan lebih dari 25 anak yang berasal dari Haryana, Goa, Delhi, Tamil Nadu, dan Chhattisgarh. Sebagian besar anak yang diselamatkan adalah perempuan berusia 14-18 tahun. Piu Mondal, salah seorang korban yang berusia 22 tahun, dan teman-temannya diracun oleh pedagang es gola di pinggir jalan. Ketika mereka sadar kembali, mereka sudah berada di dalam kereta. Anak-anak ini dipekerjakan sebagai buruh di perusahaan dan pabrik. Informasi dari Subhashree Raptan, manajer program LSM mengatakan bahwa anak-anak tersebut dibawa melalui kereta khusus dari Howrah. GGBK meyakini

bahwa untuk mengakhiri perdagangan anak-anak ini perlu menguatkan kebijakan *Anti-Human Trafficking Units* (AHTUs) di setiap distrik.

Statista Research Department memaparkan jumlah kasus perdagangan manusia yang dilaporkan ke India pada tahun 2021 berdasarkan negara bagian. Pada tahun 2021, lebih dari 1000 kasus perdagangan manusia dilaporkan dengan hampir tiga ribu korban di seluruh India.[82] Negara bagian Maharashtra memiliki jumlah kasus perdagangan manusia tertinggi dengan lebih dari 260 kasus. Urutan selanjutnya diikuti oleh Assam, Odisha, Telangana, Jharkhand, Delhi, dan Kerala. Data ini dirilis pada Agustus 2022 per periode survei 2021. Sedangkan Chandigarh, Meghalaya, Tripura, Arunachal Pradesh, Manipur, Jamxmu & Kashmir hanya memiliki satu kasus perdagangan manusia.

Data yang ditulis oleh *Trafficking in Persons Report* pada tahun 2022 menjelaskan bahwa korban perdagangan manusia 41 persennya adalah anak-anak dan 59 persennya adalah perempuan.[83] Laporan TIP menyatakan bahwa ada ketidakamanan pangan dan pengangguran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang berarti anak-anak, terutama perempuan menghadapi resiko peningkatan perdagangan buruh atau seks. TIP mengonfirmasi juga bahwa pandemi menciptakan situasi berbahaya bagi anak perempuan dan perempuan yang sudah berisiko didiskriminasi.

Pandemi menghentikan sebagian besar respons India terhadap perdagangan manusia dalam setahun terakhir (2021-2022). Menurut laporan TIP 2022, pejabat

[82] Statista, *Number of Reported Human Trafficking Cases in India 2021 by State*, Statista Research Department, Crime & Law Enforcement, Jul 10 2022.
[83] *4 key takeaways about India from the 2022 TIP Report*, Invisible Girl Project, Jul 22 2022.

negara dan daerah India fokus pada sumber daya untuk mengendalikan penyebaran COVID-19, yang mungkin telah mengalihkan dana dari upaya anti perdagangan manusia. Karnataka dan Tamil Nadu, adalah dua negara bagian yang melaporkan terjadi ketidakamanan ekonomi akibat pandemi yang beresiko pada peningkatan kembali korban perdagangan.

Negara bagian di India yang meraih ketenaran dengan jumlah perdagangan menusia tertinggi pada tahun 2022 adalah Odisha. Data tersebut didapatkan dari laporan terbaru Biro Kejahatan Nasional NCRB dengan 1120 korban perdagangan manusia, 502 diantaranya adalah perempuan. Maharashtra berada di posisi kedua dengan 805 korban, setidaknya 353 korban tersebut berusia di bawah 18 tahun.[84] Menurut laporan NCRB, kerja paksa adalah faktor utama di balik perdagangan perempuan. Laporan tersebut juga menyoroti peningkatan kejahatan yang mengkhawatirkan kepada anak-anak di bawah umur dan pekerja lanjutan. Pada tahun 2022, ada 551 kasus pelanggaran terhadap buruh paksa, angka tersebut naik 162 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang berarti pada 2021 terdapat 1444 kasus. Kejahatan terhadap anak-anak juga meningkat 4.3 persen dengan total 8240 kasus yang dilaporkan.[85]

COVID-19 telah menyebabkan ketidakstabilan ekonomi bagi orang-orang miskin di negara India. Hal ini memaksa individu miskin tersebut terlibat dalam perdagangan seks komersial, termasuk korban perdagangan yang terjebak di rumah bordil. Dalam proses ini, resiko mereka terlilit hutang pun menjadi meningkat.

---

[84] Debabrata Mohapatra, *Victim of trafficking highest in Odisha: NCRB*, The Times of India, Dec 5 2023.

[85] Jayanta Bhattacharya, *Human Trafficking: The Alarming Case of India's Missing Girls and Women*, Tatsat Chronicle, Aug 5 2023.

Data yang penulis paparkan membawa pada hasil akhir bahwa India masih belum mampu menangani kasus perdagangan perempuan di negaranya. Tingginya jumlah kasus yang telah penulis paparkan pada rentang waktu 2018 hingga 2022 menyimpulkan bahwa dibutuhkan upaya yang besar untuk pemerintah mampu memeranginya. Pandemi COVID-19 menunjukkan angka penurunan, namun pada tahun setelah yaitu 2021 dan 2022 terjadi peningkatan kembali. Meskipun ada peningkatan kesadaran dan perubahan kebijakan, tantangan yang dihadapi masih besar. Kompleksitas masalah, pendangan dan sikap masyarakat terhadap perempuan, serta memerangi stigmatisasi terhadap korban perdagangan merupakan tantangan besar bagi semua pihak yang terlibat. Penjelasan detail terkait penyebab kegagalan India dalam menangani kasus perdagangan perempuan di India akan penulis jelaskan detail pada bab selanjutnya.